

JURNAL PEMBELAJARAN SASTRA

Vol. 6 No. 1 (2024)

DOI: 10.51543/hiskimalang.v6i1.

UNVEILING DEEPER LAYERS: EXPLORING EDGAR ALLAN POE'S "ALONE" THROUGH BIOGRAPHICAL AND SYMBOLIC APPROACH

Kukuh Prayitno Subagyo, M. Misbahul Amri, Eni Hendrawati

THE NATURE DEPICTED IN JOHN LANCHESTER'S THE WALL (2019): AN ECOCRITICISM ANALYSIS

Iqbatul Muhlisin, Mundi Rahayu

ANALISIS AKURASI DAN JENIS-JENIS TERJEMAHAN PADA KITAB QASIDAH BURDAH & TERJEMAHANNYA

Achmad Fahrillah

PELAJARAN MENULIS ESAI DARI ESAI-ESAI SOSIAL BUDAYA ARIEF BUDIMAN

Sudibyo

BAHAN BELAJAR MENDENGARKAN BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING DI TIONGKOK

Hery Yanto The



Himpunan Sarjana
Kesusastraan Indonesia
Komisariat Malang

JURNAL PEMBELAJARAN SASTRA

Vol. 6 No. 1 (2024)

DOI: 10.51543/hiskimalang.v6i1.

Penanggungjawab

- Dr. Sugiarti, M.Pd (Universitas Muhammadiyah Malang)

Editorial Team

- Editor in Chief : Dr. Mundi Rahayu (SCOPUS ID: 57216352398, Orcid ID: 0000-0003-1089-2551) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Managing Editor : Wawan Eko Yulianto, Ph.D, Universitas Ma Chung

Editors:

- Dr. Ekarini Saraswati, Universitas Muhammadiyah Malang
- Deny Efita Nur Rakhmawati, M.Pd, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Moh. Badri, M.Pd, Universitas Islam Malang
- Vita Nur Santi, M.Pd, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Dr. Lilik Wahyuni, M.Pd, Universitas Brawijaya
- Prof. Dr. Joko Widodo, Universitas Muhammadiyah Malang

Reviewers:

- Prof. Dr. Maryaeni, Universitas Negeri Malang
- Prof. Dr. Djoko Saryono, Universitas Negeri Malang
- Prof. Dr. Misbahul Amri, Universitas Negeri Malang
- Prof. Dr. Yuni Pratiwi, M.Pd, Universitas Negeri Malang
- Dr. Azhar Ibrahim Alwee, Dept. of Malay Studies, National University of Singapore
- Dr. Ari Ambarwati, Universitas Islam Malang
- Dr. Umi Salamah, Universitas Budi Utomo Malang
- Yusri Fajar, MA. Universitas Brawijaya



**Himpunan Sarjana
Kesusasteraan Indonesia**

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	iv
PENGANTAR EDITOR.....	v
UNVEILING DEEPER LAYERS: EXPLORING EDGAR ALLAN POE’S “ALONE” THROUGH BIOGRAPHICAL AND SYMBOLIC APPROACHd	
Kukuh Prayitno Subagyo, M. Misbahul Amri, Eni Hendrawati	7
The Nature Depicted in John Lanchester’s The Wall (2019): An Ecocriticism Analysis Iqbatul Muhlisin, Mundi Rahayu	19
ANALISIS AKURASI DAN JENIS-JENIS TERJEMAHAN PADA KITAB QASIDAH BURDAH & TERJEMAHANNYA	
Achmad Fahrillah.....	33
PELAJARAN MENULIS ESAI DARI ESAI-ESAI SOSIAL BUDAYA ARIEF BUDIMAN Sudibyo.....	41
BAHAN BELAJAR MENDENGARKAN BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING DI TIONGKOK	
Hery Yanto The	50

PENGANTAR EDITOR

Mundi Rahayu

Puji Syukur, Jurnal Pembelajaran Sastra Edisi 6 Nomor 1 tersaji tahun 2024 telah sampai ke hadapan para pembaca. Edisi ini menampilkan lima artikel dari empat institusi yang berbeda, tiga dari institusi dalam negeri (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Universitas Negeri Malang, dan SMA N 10 Malang) dan satu artikel dari Zhejiang Yuexiu University of Foreign Languages, China.

Kelima artikel yang tersaji dalam edisi kali ini menampilkan tema yang menunjukkan keterkaitan erat antara sastra dan pengalaman dunia nyata melalui berbagai kajian akademis. Dalam puisi Edgar Allan Poe yang berjudul "Alone," analisis biografis dan simbolistik mengungkap bagaimana Poe menggunakan narasi "I" untuk mencerminkan masa kecilnya yang penuh tantangan. Puisi ini terbagi dalam tiga fase: tahun-tahun awal Poe dengan ibu kandungnya, kehidupannya bersama keluarga Allan, dan dampak emosional kehilangan ibu angkatnya. Melalui simbol-simbol seperti badai, sinar matahari, dan setan, Poe menggambarkan emosinya yang penuh gejolak dan pengalamannya. Refleksi pribadi ini menunjukkan bagaimana sastra sering kali mencerminkan dunia batin penciptanya, menggunakan representasi simbolik untuk mengomunikasikan makna yang lebih dalam tentang kehidupan, perjuangan, dan kehilangan.

Serupa dengan bagaimana pengalaman hidup Poe memengaruhi karya sastranya, novel "The Wall" karya John Lanchester mencerminkan kekhawatiran global kontemporer tentang isu-isu lingkungan. Dengan menggunakan pendekatan ekokritik, studi tentang novel ini menunjukkan bagaimana narasi sastra dapat menggambarkan dampak perubahan iklim, polusi, dan krisis lingkungan lainnya. Novel ini menekankan pentingnya kesadaran dan tindakan terhadap degradasi lingkungan, menjadikan sastra sebagai alat yang kuat untuk advokasi lingkungan. Karya Poe dan Lanchester sama-sama menunjukkan bagaimana sastra dapat menjadi media untuk membahas isu-isu pribadi dan global, mengaitkan narasi individu dengan kepedulian masyarakat yang lebih luas.

Menerjemahkan karya sastra ke dalam berbagai bahasa dapat memperkuat tema dan pesan ini, seperti yang ditunjukkan dalam studi tentang terjemahan "Qasidah Burdah" oleh Ibnu Abroh. Penelitian ini berfokus pada keakuratan terjemahan dan bagaimana berbagai teknik, seperti terjemahan harfiah dan idiomatik, mempengaruhi makna yang disampaikan. Studi ini menemukan bahwa 84,66% terjemahan tergolong akurat, tetapi juga menyoroti tantangan dalam mempertahankan esensi karya asli dalam bahasa yang berbeda. Proses terjemahan tidak hanya melibatkan keakuratan linguistik tetapi juga sensitivitas budaya untuk mempertahankan makna penting karya tersebut, mirip dengan bagaimana narasi Poe dan Lanchester memerlukan interpretasi yang cermat agar dapat dipahami dan dihargai sepenuhnya.

Eksplorasi tentang bagaimana karya sastra dianalisis juga diperluas ke esai-esai sosiologis, seperti yang disoroti dalam analisis esai-esai sosiologis Arief Budiman. Berbeda dengan kritikus yang bertujuan mengevaluasi keberhasilan atau kegagalan suatu karya sastra, esais berinteraksi dengan teks sebagai pemikir, menawarkan refleksi dan interpretasi baru. Hal ini ditunjukkan dalam esai kritis Ignas Kleden, yang mengkaji simbolisme tubuh dalam puisi-puisi Joko Pinurbo. Dengan beralih dari simbolisme tradisional yang berasal dari alam ke simbolisme yang berpusat pada tubuh, esai ini menyajikan perspektif baru tentang bagaimana sastra dapat mencerminkan dimensi masyarakat dan budaya. Analisis mendalam semacam ini menekankan hubungan dinamis antara sastra dan refleksi sosial, menunjukkan bagaimana berbagai perspektif dapat memperkaya pemahaman kita tentang teks.

Akhirnya, penerapan praktis dari analisis sastra dan bercerita terlihat dalam studi kasus Departemen Bahasa Indonesia di Universitas Bahasa Asing Zhejiang Yuexiu. Di sini, bercerita digunakan sebagai alat instruksional untuk meningkatkan keterampilan mendengarkan siswa dan kesadaran budaya. Studi ini menekankan pentingnya desain instruksional dalam melibatkan siswa secara efektif, menunjukkan bahwa mengintegrasikan cerita dengan tujuan pembelajaran dapat mendorong perolehan bahasa yang lebih baik dan pemahaman budaya. Temuan ini sejalan

dengan tema yang lebih luas bahwa sastra, baik dianalisis untuk isinya yang simbolik, biografis, atau sosiokultural, dapat menjadi media yang kuat untuk pendidikan dan refleksi tentang isu-isu pribadi, sosial, dan lingkungan.

Tabik.

PELAJARAN MENULIS ESAI DARI ESAI-ESAI SOSIAL BUDAYA ARIEF BUDIMAN

Sudibyo

glendohsudibyo@gmail.com
SMA Negeri 10 Malang, Jawa Timur, Indonesia

Abstract

This article aims at discussing how to write essay from the reading of Arief Budiman's sociological essays. An essayist is different from a critic. A critic is essentially an observer or a researcher. Their goal is to achieve a fundamental understanding of a specific literary work they are examining and to prove their understanding by providing explanations of the elements that constitute it, in order to assess whether the work in question is successful or failed. In contrast, an essayist is essentially a thinker. The tangible results of a critic's and an essayist's work can be understood, for example, from a piece that analyzes a collection of poems by a poet compiled in **Di Bawah Kibaran Sarung** by Joko Pinurbo. From the analysis, the writer discovers something new in the poems of this collection, namely a phenomenon that intensely explores body symbolism, offering new movement. Whereas poets usually seek symbolism from the body to nature, this movement shifts to finding symbolism from nature brought back to the body. For the writer, this phenomenon leads to reflections on the body as an indicator that provides information about many aspects of society and culture.

Keywords: Cultural essay, Arief Budiman, esaist, non-fiction literature

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk membahas cara menulis esai dari pembacaan esai sosiologis karya Arief Budiman. Seorang esais berbeda dari seorang kritikus. Seorang kritikus pada dasarnya adalah seorang pengamat atau peneliti. Tujuannya adalah untuk mencapai pemahaman mendasar tentang karya sastra tertentu yang mereka kaji dan membuktikan pemahaman mereka dengan memberikan penjelasan tentang elemen-elemen yang menyusunnya, untuk menilai apakah karya tersebut berhasil atau gagal. Sebaliknya, seorang esais pada dasarnya adalah seorang pemikir. Hasil nyata dari pekerjaan seorang kritikus dan esais dapat dipahami, misalnya, dari sebuah tulisan yang menganalisis kumpulan puisi karya seorang penyair yang dikompilasi dalam *Di Bawah Kibaran Sarung* oleh Joko Pinurbo. Dari analisis tersebut, penulis menemukan sesuatu yang baru dalam puisi-puisi dalam kumpulan ini, yaitu sebuah fenomena yang secara intens mengeksplorasi simbolisme tubuh, menawarkan gerakan baru. Sementara para penyair biasanya mencari simbolisme dari tubuh ke alam, gerakan ini bergeser untuk menemukan simbolisme dari alam yang dibawa kembali ke tubuh. Bagi penulis, fenomena ini mengarah pada refleksi tentang tubuh sebagai indikator yang memberikan informasi tentang banyak aspek masyarakat dan budaya.

Kata kunci: Esai budaya, Arief Budiman, esais, sastra non-fiksi

PENDAHULUAN: MENJADI ESAIS

Dunia sastra tidak hanya berkenaan dengan prosa fiksi, naskah drama dan puisi, tetapi juga berkenaan dengan kritik dan esai. Dan Arief Budiman adalah nama penting dalam sastra Indonesia. Bukan sebagai novelis, penyair atau dramawan yang menempatkannya pada posisi penting itu—karena sejauh saya tahu, tak ada satu karya pun berbentuk novel, puisi atau naskah drama yang

dipublikasikannya --, juga bukan sebagai kritikus, meski ada satu telaahnya terhadap puisi-puisi dari penyair Chairil Anwar, melainkan perannya sebagai esais.

Sejarah sastra Indonesia mencatat pernah memberi tempat terhormat kepada beberapa orang di luar posisi kesastrawanan, yakni peran sebagai kritikus dan esais. Bila dalam sejarah kritikus tercatat nama-nama penting HB Jassin dan Umar Junus, dalam sejarah esais, nama penting itu, selain Wiratmo Sukito, adalah Arief Budiman.

Esais adalah peran yang berbeda dari kritikus. Seorang kritikus hakikatnya adalah seorang pengamat atau seorang peneliti. Targetnya adalah menemukan pemahaman utama terhadap karya sastra yang tertentu yang sedang dihadapi dan membuktikan pemahamannya itu melalui upaya memberi penjelasan dari unsur-unsur yang membangunnya, untuk memberi penilaian apakah karya yang bersangkutan sebagai karya yang berhasil atau karya yang gagal.

Adapun seorang esais hakikatnya adalah seorang pemikir. Esais adalah orang yang selalu berusaha membaca keadaan secara umum, menangkap persoalan mendasar dalam bidang yang menjadi perhatiannya yang dinilainya sebagai tidak benar, salah arah dan menghambat maju, dan berusaha menginspirasi dan mempengaruhinya melalui gagasan jalan keluar yang dirumuskannya untuk terjadinya perubahan menuju keadaan yang benar, yang lebih baik, dan semakin maju sebagaimana yang diinginkannya.

Gambaran nyata hasil praktik kerja kritikus dan kerja esais itu bisa dipahami dari dua contoh tulisan berikut. Praktik kerja dalam tulisan pertama ini menganalisis sebuah kumpulan puisi dari seorang penyair yang terkumpul dalam *Di Bawah Kibaran Sarung* karya Joko Pinurbo. Dari uraiannya, penulis menemukan hal baru di puisi-puisi kumpulan ini, yakni fenomena yang secara intens mengolah perlambangan badan yang menawarkan gerak baru yang biasanya penyair mencari perlambangan dari badan ke alam, kini ke gerak mencari perlambangan dari alam dibawa ke badan. Bagi penulisnya, fenomena ini membawanya kepada renungan tentang badan sebagai petunjuk yang memberi informasi banyak hal dalam masyarakat dan kebudayaan. Contoh karangan semacam ini adalah teks hasil kerja kritikus. Ini bisa dibaca dalam karangan Ignas Kleden (2004) "Membaca Kiasan Badan Joko Pinurbo".

Praktik kerja dalam contoh tulisan berikutnya membahas karya sastra Indonesia yang berbicara tentang kehidupan orang Islam di Indonesia. Diuraikannya isi *Di Bawah Lindungan Kabah* karya Hamka dan *Umi Kalsum* Jamil Suherman yang masih bercerita pengorbanan cinta dan bagian permukaan dalam kehidupan muslim Indonesia, lalu uraian tentang isi *Langit Makin Mendung* Ki Panji Kusmin, novel *Atheis* Achdiat Kartahadimadja dan *Robohnya Surau Kami* A.A. Navis yang mulai menukik ke persoalan penting dalam beragama, tetapi reaksi-reaksi terhadapnya masih menunjukkan kebutuhan desakralisasi agama, uraian lalu menutup dengan menganjurkan alternatif baru tentang pilihan pada dramatik yang tidak mengarah satir yang bisa ditempuh, seperti terbaca dalam karya-karya pengarang Yahudi Amerika, Dr. Chaim Potok, seperti *The Chosen* and *The Promise* tentang seorang Rabbi yang berjuang menentang terhadap setiap usaha mengadaptasi hukum agama Yuda dalam kehidupan modern dan *My Name is Asherlev* tentang seorang ayah Yahudi ortodok yang menderita batin karena anak jeniusnya yang berbakat melukis, tetapi ajaran agamanya melarang melukis makhluk hidup ke dalam lukisan, yang inti semua itu adalah mengungkapkan dilema keagamaan yang universal, yaitu bagaimana mempertemukan ketundukan pada nilai agama dan kebutuhan hidup modern saat ini. Praktik kerja dalam contoh teks kedua ini adalah uraian seorang esais. Uraian ini bisa dibaca dalam "Pesantren dalam Sastra Indonesia" Abdurrahman Wahid (2001).

Demikianlah perbedaan kerja kritikus dan kerja esais. Kritikus membuat karya penelaahan atas karya yang khusus, esais merumuskan gagasan untuk jalan keluar dari problem mendasar yang umum dan penting. Dalam konteks sastra Indonesia, mengapa Arief Budiman begitu penting dalam bidang esai ini? Apa gagasan utama esai-esainya dan bagaimana karakteristik gaya esainya sehingga perpaduan dari keduanya mampu menciptakan warna yang menempatkannya sebagai esais yang penting?

METODE PENULISAN

Saya merumuskan pemahaman saya dalam artikel ini hanya dari membaca esai-esai Arief Budiman yang mampu saya temukan. Saya mempelajari esai-esai Arief Budiman hanya dengan posisi sebagai pembaca. Saya menempuh jalan tokoh wayang Palgunadi ketika belajar memanah. Ia menciptakan sendiri patung Mahaguru Dorna, guru yang ia kagumi, lalu belajar memanah di hadapan patung itu seakan-akan di hadapan Mahaguru Dorna.

Saya tidak pernah menjadi mahasiswa Arief Budiman, doktor sosiologi alumnus Harvard itu, dan tidak pernah sekali pun menghadiri seminar-seminarnya semasa beliau masih hidup. Saya mungkin melakukan studi dokumenter secara informal tanpa keketatan dan yang pasti saya hanya membaca tulisan-tulisannya yang terpublikasi dan berita-berita tentangnya, itu pun cenderung hanya terbatas pada esai-esai social budaya, dan tak tertarik pada esai-esainya bidang ekonomi, misalnya.

Saya sering menjadikan esai-esainya sebagai sumber penting bila saya mengajari menulis murid-murid saya. Dalam hati saya, Arief Budiman adalah guru yang saya kagumi. Saya sedih ketika beberapa tahun lalu mendengar kepergiannya. Saya langsung menulis status di sebuah media sosial yang akhirnya saya sempurnakan menjadi tulisan ini. Tulisan ini adalah persembahan rasa terima kasih saya kepada beliau. Subjektivitas saya dalam artikel ini, tak sistematisnya penemuan dan pemilihan bahan-bahan esai yang dipelajari, dan pilihan cara pengungkapannya adalah kenyataan metodelis yang ditanggung dalam artikel ini.

KERANGKA TEORI: OBJEKTIVITAS DAN SUBJEKTIVITAS DALAM ESAI

Dengan perbedaan kritikus dan esais dalam dunia kesusasteraan tersebut, kiranya dapat dipahami konsep dasar esai bila kita hendak membicarakan Arief Budiman sebagai esais dengan membicarakan produk esai-esainya. Itu diperlukan karena esai telah pula mengembangkan dirinya sebagai fenomena yang khusus sehingga orang merumuskan konsepnya dengan caranya masing-masing yang bila dibandingkan satu dengan yang lain memang menunjukkan bahwa esai telah berkembang dengan arah yang tidak seragam dan seakan tidak memberi pegangan kepastian, tetapi dari konsep-konsep yang dikatakan orang-orang itu, kita melihat bahwa esai adalah barang tunggal yang dipahami sama oleh banyak orang namun dikatakan dengan cara-cara yang berbeda.

Esai, kata HB Jassin (1977), adalah studi yang didasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dijiwai oleh pengarangnya. Arief Budiman (1982) dalam "Esai tentang Esai" dengan mengambil dari *Ensiklopedi Britanika*, mengatakan, esai adalah prosa yang mempersoalkan suatu persoalan secara mudah dan sepiantas lalu—tepatnya mempersoalkan suatu persoalan sejauh persoalan tersebut merangsang hati penulisnya; dijelaskan, esai adalah tulisan yang bersifat pribadi sekali karena penulisnya adalah orang yang terpicat pada sebuah persoalan percintaan yang bersifat pribadi dan ditulis seakan-akan bercerita dari dan kepada diri-sendiri, berisi renungan keindahan percintaannya itu. Ignas Kleden (2004) dengan panjang lebar membuat pemahaman tentang esai ini sebagai ruang bertemunya objektivitas dan subjektivitas, antara formalisme dan personalitas, cara-cara di luar sastra dan cara-cara yang sastra, sebagai daerah orang ramai, tempat siapa pun dapat berjumpa siapa saja, namun orangjustru bisa mendapat identitas dirinya karena berjumpa dengan perbedaan. Esai adalah perjumpaan dan persahabatan.

Tetapi dalam melihat esai-esai Arief Budiman di sini saya bertolak dengan langkah yang operasional. Saya berpatokan pada cara-cara eksposisi --karena hakikatnya adalah eksposisi--yang biasa dan umum digunakan orang dalam mengemukakan sesuatu seperti yang dipelajari calon-calon mahasiswa yang akan menempuh kuliah di Amerika seperti diterangkan dalam buku yang disusun Sarah Myers McGinty.(2006) dalam *The College Application Essays*, atau cara-cara eksposisi yang diterangkan Ismail Marahimin (1994) kepada mahasiswa-mahasiswa UI yang belajar penulisan kreatif menulis artikel dalam *Menulis Secara Populer*, juga cara-cara mengembangkan tulisan secara akademik seperti diterangkan Dorothy U Sheyler (1983) dalam *Read, Reason, Write*, dan cara-cara

melihat hal yang bisa lebih kompleks lagi, sejak memilih dan memandang persoalan hingga cara menerangkannya seperti diterangkan I Gusti Ngurah Oka (1976) dalam buku *Retorik*.

Dengan wawasan itu, saya berpikir, saya bisa melihat esai dalam banyak aspeknya yang dasar : apa karakteristik persoalan yang dipilih, bagaimana sebuah persoalan dipandang, bagaimana sikap terhadap persoalan dan pilihan bahasa penjelasannya diambil, dan bagaimana tulisan bergerak dari soal pathok dan lanjarannya, yaitu bagaimana pikiran yang menjadi tesisnya dirumuskan dan pokok-pokok uraian penjelasannya dipilih, diurutkan dan dijlentrehkan. Ini semua akan mengantarkan kita pada pemahaman hal-hal yang dianggap sebagai objektivitas dalam esai.

Adapun perhatian berikutnya baru pada hal-hal yang dikatakan sebagai aspek subjektivitas dalam esai. Perhatian ini akan melihat hal-hal yang menampilkan personalitas dan penjiwaan dan percintaan esais dengan persoalannya. Bagian ini dianggap mampu menghadirkan jatidiri esaisnya seakan menemukan identitasnya karena menampilkan warna yang berbeda dalam esainya yang literarum melalui penampilan aspek-aspeknya yang manusiawi, yakni representasi-representasi kejujuran, rendah hati, kedekatan, penerimaan kekurangan, ataupun sikap yang pemaaf.

Panduan aspek objektivitas esai akan mengantar kita bisa masuk dalam esai-esai apa saja, termasuk paper makalah akademik dan artikel opini ilmiah populer, tetapi dengan pegangan atau membuka diri pada aspek-aspek subjektivitas esai, kita dimungkinkan masuk lebih jauh pada esai-esai yang dianggap sebagai *literarium genre*. Dan pada kenyataannya, esai-esai Arief Budiman tidak hanya bergerak pada aspek-aspek objektif esai, tetapi juga dalam aspek subjektif esai.

TEMUAN HASIL PEMBACAAN

1. Oposisi Biner, Simplifikasi, dan Kehendak Inspiratif

Dalam pandangan saya, sebab utama posisi penting Arief Budiman sebagai esais adalah karena beberapa esainya yang berbicara hal yang penting dan kemampuannya membuat apa yang dibicarakannya menjadi hal yang perlu disadari orang sebagai sesuatu yang penting, penting untuk suatu perubahan yang perlu. Esai-esai Arief Budiman dalam praktiknya bukan esai untuk menghibur diri sendiri atau sekadar untuk kepentingan-kepentingan pribadinya. Esainya selalu berbicara tentang sumbangan pikiran yang dibutuhkan oleh kelompok masyarakat yang dibayangkannya. Esai-esainya selalu berusaha menangkap apa persoalan penting yang sesungguhnya terjadi di dalam kelompok masyarakat yang sedang dibayangkannya itu sehingga membuat kelompok masyarakat itu tidak mampu berkembang secara lebih benar dan lebih maju.

Secara umum, publik yang dibayangkan dalam esai-esai Arief Budiman adalah publik yang luas. Seperti kita tahu, publik yang luas adalah ruang yang membutuhkan kesederhanaan. Tanpa kesederhanaan, esai tidak akan mampu berkomunikasi secara efektif. Mungkin karena ini, esai-esai Arief Budiman selalu menempuh jalan penyederhanaan (simplifikasi) daripada jalan pencanggihan atau perumitan (sofistikasi), baik dalam melihat persoalan maupun dalam cara membicarakan. Bagaimana penyederhanaan atau simplifikasi ini dilakukan dalam esai-esainya?

Penyederhanaan persoalan biasanya dilakukan dengan pendekatan yang menempatkan sesuatu yang dipersoalkan dalam oposisi biner, dalam pasangan kategorial yang bertentangan, mengidentifikasi secara tegas keduanya, dan mengargumentasikan satu yang menjadi pilihan yang ia anjurkan atau usulkan ataupun sikap kritis terhadap kepastian dalam biner itu. Dalam esainya "Wendo, Ah, Wendo" yang membicarakan persoalan Arswendo saat sedang menghadapi kasus hukum berkenaan dengan hasil survei di tabloid yang ia pimpin, Arief Budiman menampilkan biner "pahlawan dan pengkhianat". Ia menjelaskan bahwa perbedaan konsep kedua istilah itu yang sering terjadi hanyalah konstruksi saja, tidak selalu faktual. Artinya seseorang bisa dikonstruksi, dijahit, sebagai pahlawan atau sebagai pengkhianat sesuai dengan yang diinginkan. Dengan jahitan yang mendekati kriteria-kriteria pahlawan atau pengkhianat, tanpa harus sesuai dengan realitasnya, orang bisa menjadi pahlawan atau pengkhianat. Dengan biner ini esai semacam mengajak publik untuk tidak ikut gegabah dalam menilai peristiwa yang terjadi pada Arsendo Atmowiloto. Saya

pernah membaca esai ini, tetapi lupa di mana dan kapan, mungkin di *Tempo* pada bulan-bulan ketika peristiwa itu terjadi.

Contoh biner lain. Dalam esainya “Peranan Mahasiswa sebagai Inteligensia”, dalam buku Dick Hartoko (1980) *Golongan Cendekiawan, Mereka yang Berumah di Angin*, Arief Budiman menampilkan biner “kekuatan moral” dan “kekuatan politik” dan biner “pendekatan struktural” dan “pendekatan kultural” untuk menerangkan perkembangan gerakan mahasiswa di Indonesia dari 1960-an hingga 1970-an. Konsepsinya, gerakan mahasiswa adalah cermin kekuatan moral dan karena itu harus dilandasi kepentingan moral, bukan cermin kekuatan politik dengan ambisi-ambisi kepentingan politik.

Akan tetapi, kekuatan moral gerakan mahasiswa akan selalu dan rentan didestorsi sebagai bagian kekuatan politik. Dia menjelaskan, gerakan mahasiswa Indonesia dalam kurun itu berusaha mengemas dirinya dan menjaga dirinya konsisten sebagai kekuatan moral yang terbebas dari kepentingan-kepentingan di luar kepentingan moral karena destorsi sebagai bagian kekuatan politik itu juga terjadi. Dia lalu menerangkan berbagai kasus yang terjadi mengenai relasi-relasi antara tokoh-tokoh yang muncul dalam berbagai gerakan mahasiswa dalam kurun itu dengan pendekatan kultural yang bagi pendekatan structural akan sulit memahami karena kasus-kasus dalam relasi-relasi antartokoh itu bersifat simbolik.

Contoh biner lain lagi bisa diperiksa dari esainya yang berjudul “Sosialismenya Romo Mangun” dalam *Pergulatan Intelektual dalam Era Kegelisahan*, buku persembahkan untuk mengenang meninggalnya Romo Mangun yang disunting Sindhunata (1999). Biner itu adalah antara “sosialisme revolusioner” dan “sosialisme yang evolusioner”. Setelah membuat paparan tentang perbedaan di antara keduanya, sosialisme yang revolusioner yang langkah-langkahnya sering menggunakan jalan kekerasan dan sosialisme evolusioner, yang sebaliknya, individual dan humanis, Arief menilai bahwa Romo Mangun adalah seorang sosialis, sosialis individual yang humanis yang menghendaki tujuan yang benar dan cara mencapainya yang juga benar.

Cara memandang persoalan dalam oposisi biner semacam itu hampir selalu digunakan Arief Budiman dalam esai-esainya. Cara semacam itu memang terasa memudahkan dalam menggiring orang dalam memahami persoalan yang ingin disampaikan. Saya tidak tahu pasti apakah cara berpikir semacam ini adalah cara berpikir publik karena dalam politik yang selalu dalam relasi dengan publik, cara berpikir semacam ini umum dipakai. Era Orde Lama kita mengenal biner-biner yang revolusioner dan yang antirevolusi, pada masa Orde Baru, orang tak asing dengan biner yang Pancasilais dan yang anti-Pancasila, atau yang Pembangunan dan yang anti-Pembangunan.

Cara berpikir biner mungkin memang cara yang amat memudahkan publik memahami persoalan dan cara yang memudahkan siapa yang mengajak public untuk yang diinginkan. Pada tokoh-tokoh cendekiawan publik seperti Arief Budiman, cara itu untuk menginspirasi kebaikan dan memberdayakannya. Pada tokoh yang tiranik, cara berpikir itu justru untuk membuat peta dalam melakukan kekejaman. Dengan biner-binernya, Orde Lama dan Orde Baru telah membuat penilaian kepada kawan-kawan dan lawan-lawannya dan membuat perlakuan terhadap masing-masing. Dalam beberapa esai Arief, biner-biner itu memberi inspirasi untuk sebuah aksi bagi perubahan menuju keadaan yang diharapkannya.

2. Mengonkretkan Visi Menjadi Aksi dan Esai yang Terang

Biner adalah cara berpikir yang membuat persoalan menjadi sederhana dan terang sehingga mudah dipahami. Seperti terjadinya rumus-rumus sains yang sederhana, suatu proses penyederhanaan selalu mencerminkan jalan panjang dan melelahkan dan hanya orang-orang pintar yang bisa melakukan. Dan saya jadi maklum, mengapa Rendra memuji Arief Budiman sebagai Soe Hok Djien yang tangkas berpikir. Dia adalah doktor sosiologi lulusan Harvard dan menurut kesaksian Goenawan Mohamad, sahabat kuliahnya di Psikologi UI, Arief Budiman adalah orang yang pintar matematika.

Namun bukan biografinya fokus uraian ini. Fokus kita adalah hal yang membuat esai-esainya menjadi terang. Dalam pemahaman saya, paparan-paparannya yang tidak berhenti pada visi, tetapi mampu membawa ke ranah aksi adalah hal kedua, setelah biner, yang membuat esai-esainya selalu menjadi jelas dan terang itu. Esai yang menginspirasi suatu aksi menuntut kejernihan dalam mengilustrasikan langkah yang konkret untuk mudah diikuti.

Jika diperiksa dalam dua tema esainya mengenai penilaian seni dan penciptaan sastra yang amat populer di kalangan orang seni dan sastra, yakni “Metode Ganzheit dalam Kritik Seni” dan “Karya Sastra yang Ditulis untuk Orang yang Ada di dalam Sejarah” dalam *Perdebatan Sastra Kontekstual* Ariel Heriyanto (1987) bisa dirasakan bagaimana rumusan aksi perubahahan keadaan dari visi yang diajukan yang menjadikan esai-esainya menjadi terang itu.

Dalam soal penilaian seni, Arief mengemukakan bahwa ada yang tidak tepat apa yang dilakukan orang dalam penilaian seni, baik musik, lukis, ataupun sastra, yang berlangsung saat itu. Yakni, orang melakukannya dengan cara memotong-motong objeknya lalu memahami setiap potongan itu, dan menarik kesimpulan berdasarkan gabungan pemahaman atas potongan-potongan itu, yang dalam kritik seni disebut sebagai kritik objektif. Menurut Arief, patokannya haruslah kenyataan yang umum dilakukan orang dalam memahami seni. Orang menilai seni tidak dengan cara seperti itu, tetapi dari merasakan utuhnya terlebih dahulu, gestalnya, baru pada penggalan-penggalannya untuk menjelaskan keutuhan itu.

Orang mungkin menilai bahwa tak ada perbedaan antara prosedur dari “potongan ke keutuhan” dan “dari keutuhan ke potongan” sehingga menganggap ganzheit dan analisis tidak perlu dipertentangkan secara antagonistik, seperti bagian uraian Ignas Kleden baru-baru ini dalam “Arief Budiman, Aktivisme dan Diskursus Publik” (*Kompas*, 12/5/2020). Keyakinan Ganzheit yang dikemukakan Arief adalah menolak pemahaman itu karena adanya sesuatu yang disebutnya sebagai “kualitas” yang hanya muncul dalam keutuhan, yang lalu bisa diperiksa dalam aspektualnya sebagai bagian dari keutuhan. Prosedur itu dipahami sebagai tidak sama dan memberi hasil yang berbeda jika keutuhan diturunkan atau disimpulkan sebagai akhir perpaduan unsur-unsur. Begitulah kira-kira, maka pemahaman keutuhan selalu haruslah terlebih dahulu.

Dengan cara seperti itu, Arief menghendaki sebuah penilaian musik, puisi, lukisan atau seni apa pun, harus dilakukan dengan menangkap keutuhannya terlebih dahulu, baru pada usahamemverifikasi pada detail-detailnya. Esai ini menghendaki adanya perubahan keadaan dalam penilaian seni yang saat itu dilakukan dengan prosedur yang sebaliknya oleh para pakar sastra. Saat ini, kita tahu, banyak kajian sastra dan seni menggunakan pendekatan fenomenologis. Kajian seni dengan pendekatan fenomenologis adalah wujud pelaksanaan gagasan kritik Ganzeit yang diusulkan Arief tersebut.

Dalam esai tentang sastra kontekstual, Arief seakan meneruskan perdebatan antara “seni untuk seni” dan “seni untuk masyarakat” di era Pujangga Baru antara Sanusi Pane dan Sutan Takdir Alisyahbana. Arief meyakinkan bahwa tidak ada karya sastra yang ditulis dengan tidak membayangkan publik yang menjadi calon pembacanya dan karena itu baginya, sudah semestinya, karya sastra menghayati dan menulis tentang kehidupan masyarakat pembaca yang dibayangkannya itu. Gagasan ini menawarkan alternatif jalan untuk keluar dari kecenderungan sastra Indonesia saat itu, yang kuat mengarah ke estetisme, menulis bukan tentang diri kehidupan pembacanya, dan dinilainya akan membuat kesasteraan menjadi semakin terasing dari masyarakat pembacanya. Caranya, menurut Arief, adalah mulai menulis persoalan-persoalan dalam kehidupan masyarakatnya dengan mencari warna-warnanya yang khas.

Hampir bersamaan heboh gagasan sastra kontekstual itu lahir karya-karya *Burung-Burung Manyar* Mangunwijaya, *Sri Sumarah Umar Kayam*, *Upacara Korrie Layun Rampan*, *Ronggeng Dukuh Paruk* Ahmad Tohari, dan *Pengakuan Pariyem* Linus Suryadi AG yang kontekstual. Seakan-akan gagasan sastra kontekstual hadir sebagai kurasi atas karya-karya yang menampilkan warna lokal itu.

Dari uraian yang telah dipaparkan bisa diringkaskan sementara bahwa pada esai-esai Arief Budiman selalu tercermin kehendak menginspirasi untuk perubahan dalam kehidupan publik yang

dibayangkannya dalam pilihan persoalan-persoalan yang dianggapnya penting. Esai-esai itu selalu dirumuskan dengan menyesuaikan cara berpikir publiknya yang luas dengan menyesuaikan diri menggunakan cara berpikir berpola biner sebagai cara untuk menyederhanakan persoalan-persoalan yang dikemukakan sehingga menjadi jelas dan terang untuk memudahkan pemahaman publiknya. Jlentreh uraiannya yang mampu mengonkretkan diri dari inspirasi visi ke langkah aksi yang mengarahkan esai-esainya menjadi mudah diikuti adalah hal lain yang menguatkan karakter terang dan gamblang dalam esai-esai itu.

3. Unsur Subjektif dan Esai Yang Enak

Dari uraian di atas, pertanyaan mengapa esai-esai Arief Budiman bermakna penting dan bisa tampil terang, saya pikir telah terjawab. Tetapi mengapa esai-esainya bisa terasa enak membutuhkan penjelasan yang berbeda. Dalam pemahaman saya, rasa enak itu memancar dari penjiwaan yang diberikan ke dalam esai-esainya, yaitu dimasukkannya aspek-aspek subjektivitasnya yang personal. Ketulusannya untuk menyumbangkan pikiran, memberi alternatif, arah, atau inspirasi, dan kesederhanaannya dalam menata pikiran mungkin hal pertama yang menyumbang rasa enak pada esai-esainya. Hal lain adalah bahasanya. Bahasanya adalah bahasa penghayatan. Pengetahuan dan pengalaman dihadirkan tidak hanya dengan kalimat-kalimat yang menghidupkan pikiran, tetapi juga menggugah perasaan. Hal berikutnya adalah kejujurannya. Pembaca percaya akan yang dibaca tidak saja karena berhasil diyakinkan, tetapi juga karena mereka merasakan kejujuran akan cara yang ditempuh penulisnya. Penjelasan penulis tentang pilihan cara tidak ketat yang ditempuhnya dalam menggali dan membangun pengetahuan tidak terasa sebagai pengungkapan kehendak memasang kuda-kuda untuk mempertahankan diri, tetapi lebih merupakan pengungkapan kejujurannya tentang apa yang telah diupayakan. Suatu kedekatan mungkin cenderung mengundang subjektivitas, tetapi hasil percakapan yang diperoleh karena kedekatan antara penulis dan materi yang digali lebih melahirkan rasa percaya karena cara itu memancarkan efek kesaksian.

Dalam *Chariril Anwar : Sebuah Pertemuan*, Arief Budiman (1978) sebenarnya sedang menulis karya ilmiah untuk skripsinya di Fakultas Psikologi UI, tetapi buku itu seakan esai yang agak panjang saja. Dalam skripsi itu, dia menerangkan bahwa dia sedang memahami manusia, manusia itu bernama Chairil Anwar, caranya dengan mengadakan dialog dengan puisi-puisinya menurut urutan waktu penciptaanya. Hasil perjumpaannya dengan puisi-puisi Chairil Anwar itu mengantarkan pada pandangannya tentang manusia sebagai eksistensi. Skripsi ini ditata secara ringan saja meski isinya psikologi filsafat. Pengutipan-pengutipan dilakukan dengan cara yang khas dengan hanya menyebut *nomor urutan buku* dalam daftar referensi dan *letak halamannya* di buku itu.

Dalam “Gunter Grass—Seorang Besar yang Sederhana” di *Horison*, 1 (1984), Arief Budiman sebenarnya sedang menyajikan esai tentang kesusasteraan dalam hubungannya dengan politik. Tetapi, dia tidak berbicara sendiri tentang itu. Dia mencari sastrawan ternama dari Jerman bernama Gunter Grass yang tinggal di dekat Hamburg, yang dikenal aktif dalam gerakan politik dan kemanusiaan dan terkenal dengan kumpulan cerpennya *The Tin Drum* yang berkisah tentang anak muda yang hidup di masyarakat yang orang dewasanya hidup lancung dan karena itu dia tidak mau tumbuh dan tetap ingin cebol. Arief berkisah bagaimana ia dengan dua kawannya mendatangi sastrawan itu dan menerangkan bagaimana perjalanannya hampir tujuh jam dari Koln hingga ia dan dua kawannya disambut istri sastrawan itu di rumahnya, bagaimana petikan isi wawancaranya yang berbicara tentang semacam peranan sastrawan dan karya sastra dalam kehidupan politik dan masyarakatnya, bagaimana pandangan dan pangalaman sastrawan itu dengan sastrawan Indonesia yang bernilai politik, dan ringkasan tentang biografi politik sastrawan itu, dan menutup tulisannya dengan kesimpulan tentang diri sang sastrawan dengan kalimat kesan dia dan dua kawannya tentang sastrawan itu : “Dia orang besar yang sederhana. Dan karena itu, dia jadi tambah besar”.

Dalam esainya "Soe Hok Gie : Sebuah Renungan" yang menjadi kata pengantar buku *Soe Hok Gie, Catatan Seorang Demontran* (1983), Arief membuka tulisannya justru dengan hal yang sangat subjektif. Demikianlah katanya :

"Ada dua hal yang membuat saya sulit untuk menulis tentang almarhum adik saya, Soe Hok Gie. Pertama, karena terlalu banyak yang mau saya katakan, sehingga saya pasti merasa kecewa kalau saya menulis tentang dia dalam pengantar buku ini. Karena bagaimana pun juga, saya tidak akan dapat menceritakan adik saya secara objektif. Saya terlalu terlibat di dalam hidupnya"

Di dalam uraian, dia mengangkat saja kesaksian orang sebagai berikut :

"Ketika Jenazah dimandikan di rumah sakit Malang, pertanyaan yang muncul di dalam diri saya adalah apakah hidupnya sia-sia saja? Jawabannya saya dapatkan sebelum saya tiba di Jakarta.

Saya sedang duduk ketika seorang teman yang memesan peti mati pulang. Dia tanya, apakah saya punya keluarga di Malang? Saya jawab : " Tidak. Mengapa?" Dia cerita, tukang peti mati, ketika dia ke sana bertanya, untuk siapa peti mati ini? Teman saya menyebut nama Soe Hok Gie dan si tukang peti mati tampak agak terkejut. "Soe Hok Gie yang suka menulis di koran?" dia bertanya. Teman saya mengiyakan. Tiba-tiba si tukang peti mati menangis. Sekarang giliran teman saya yang terkejut. Dia berusaha bertanya mengapa si tukang peti mati menangis, tetapi yang ditanya terus menangis dan hanya menjawab: "Dia orang berani. Sayang dia meninggal."

Karangan ini ditutup dengan beberapa kalimat berikut:

Saya terbangun dari lamunan saya ketika saya dipanggil naik pesawat terbang. Kami akan segera berangkat lagi. Saya berdiri lagi di samping peti matinya. Di dalam hati, saya berbisik : "Gie, kamu tidak sendirian"

Saya tidak tahu apakah Hok Gie mendengar atau tidak apa yang saya katakan itu. Suara pesawat terbang mengaum terlalu keras.

PENUTUP: PELAJARAN MENULIS ESAI DARI CENDEKIAWAN PUBLIK

Saya ingin menutup tulisan ini dengan menyatakan beberapa kalimat, yang menunjukkan pelajaran yang bisa dipetik dari esai-esai Arief Budiman bila dijadikan pelajaran penulisan esai. Singkatnya, pelajaran itu adalah pelajaran penulisan dari seorang cendekiawan public, yang pada satu hal, selalu gelisah melihat keadaan dan pada hal lain dituntut berkontribusi dengan bisa merumuskan pemikiran dalam bahasa yang mudah dipahami. Tak heran, pelajaran-pelajaran itu adalah, pertama, menawarkan gagasan penting; beberapa esai Arief Budiman telah menawarkan gagasan penting bagi perubahan kehidupan kesenian dan kesusasteraan di dalam kebudayaan masyarakat Indonesia. Beberapa gagasan perubahan yang diajukan terngiang hingga kini. Saya menduga ini adalah keniscayaan saja dari naluri seorang cendekiawan publik berkelas yang kebetulan saja sedang meletakkan perhatiannya pada kesenian dan kesusasteraan Indonesia. Dunia sastra Indonesia tentu saja pantas mensyukuri keterlibatannya yang meski singkat, namun memberi arti itu.

Pelajaran kedua adalah inspiratif, terang dan enak; karakter umum penulisan esai Arief Budiman adalah inspiratif, terang dan enak. Begitulah, inspiratif karena gagasan perubahan yang diajukan, terang karena cara mengolah soalnya, dan enak karena bahasa penghayatan dan bumbu personalitasnya. Gagasan perubahan pada beberapa esainya telah menjadi pilihan dalam kehidupan seni dan sastra. Cara berpikir biner yang sering digunakannya dalam memandang soal dan konkretisasi visinya menjadui aksi yang nyata telah membuat esai-esainya mampu mengubah hal rumit menjadi hal sederhana sehingga esai-esainya selalu menjadi jelas dan mudah dipahami. Pilihan bahasa penghayatan yang digunakannya dan pelibatan aspek-aspek subjektif personal yang melonggarkan telah membuat esai-esainya menjadi ringan dan tidak menegangkan. Begitulah ringkasnya, pelajaran penulisan esai dari esai-esai social budaya Arief Budiman yang dapat saya pahami. Tentu saja, Arief Budiman bukan hanya menulis esai social budaya. Kita tentu bisa menjadikan tantangan untuk mempelajari esai-esainya yang berbicara soal lain-lain apakah juga

demikian, dengan tidak mencukupkan diri dengan menduga bahwa dalam esai-esai ekonomi politiknya yang lain mungkin juga tak jauh berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Arief. 1968. "Metode Ganzheit dalam Kritik Seni" Dimuat dalam Herianto, Ariel. 1987. *Perdebatan sastra Kontekstual*. Jakarta : Rajawali
- Budiman, Arief. 1976. "Peranan Mahasiswa sebagai Inteligensia" dalam Hartoko, Dick. (ed.). 1980. *Golongan cendekiawan, Mereka yang Berumah di Angin : Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia-PT Gramedia
- Budiman, Arief. 1978. *Chairil Anwar : Sebuah Pertemuan*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Budiman, Arief. 1982. "Esai tentang Esai" dalam Hoerif, Satyagraha (ed). 1982. *Sejumlah Masalah Sastra*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Budiman, Arief. 1982. "Karya Sastra yang Ditulis untuk Orang yang Ada di dalam Sejarah (sebuah Konsep Ceramah yang Masih Acak-acakan" dalam Heryanto, Ariel. 1985. *Perdebatan Sastra Kontekstual*. Jakarta : Rajawali
- Budiman, Arief. 1983. "Soe Hok Gie : Sebuah Renungan" dalam *Soe Hok Gie, Catatan Harian Seorang Demontran*. Jakarta : LP3ES
- Budiman, Arief. 1984. "Gunter Grass, Seorang Besar yang Sederhana" dalam *Horison* Th. XVIII, No 1 1984. Dimuat kembali dalam Heryanto, Ariel. 1987. *Perdebatan sastra Kontekstual*. Jakarta : Rajawali.
- Budiman, Arief. 1990. "Wendo, Ah, Wendo" dalam *Tempo*, Oktober.
- Budiman, Arief. 1999. "Sosialismenya Romo Mangun" dalam Sindhunata (ed.). 1999. *Pergulatan Intelektual dalam Era Kegelisahan*. Yogyakarta : Kanisius
- Jassin, HB. 1977. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta : Gunung Agung
- Kleden, Ignas. 2004. "Puisi : Membaca Kiasan Badan, Kumpulan Sajak Joko Pinurbo" dalam *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan*. Jakarta : Pustaka Utama Graffiti- Freedom Institut.
- Kleden, Ignas. 2004. " Esai, Godaan Subjektivitas " dalam *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan*. Jakarta : Pustaka Utama Graffiti- Freedom Institut.
- Kleden, Ignas. 2020. "Arief Budiman, Aktivisme dan Diskursus Publik", *Kompas*, 15 Mei 2020.
- McGinty, Sarah Myers. 2006. *The College Application Essay*. New York : Montclair High Scho Sheyler, Dorothy U. 1983. *Read, Reason, Write*. Virginia : Random House
- Oka, I Gusti Ngurah. 1976. *Retorik, Sebuah Pengantar*. Surabaya : Usaha Nasional
- Sheyler, Dorothy U. 1983. *Read, Reason, Write*. Virginia : Random House
- Wahid, Abdurrahman .2001. "Pesantren dalam Kesusastraan Indonesia" dalam *Menggerakkan Tradisi : Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta : LKIS